



Analisis Perbandingan Metode *Activity Based Costing* Dengan *Varabel Costing* Dalam Penentuan Tarif Jasa Dalam Pengiriman Barang Pada PT FAN Indonesia Sejahtera

Nelly Orita Imelda¹, Indra Fauzi²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia.

Corresponding author: nellyoritahutabarat@gmail.com, Indrafauzi@umnaw.ac.id

ARTICLE INFO	A B S T R A K
<p>Article history Received : Accepted : Published :</p> <hr/> <p>Kata Kunci: <i>Activity Based Costing;</i> <i>Variabel Costing;</i> <i>Tarif Jasa.</i></p>	<p><i>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Perbandingan Metode Activity Based Costing Dengan Variabel Costing Dalam Penentuan Tarif Jasa Dalam Pengiriman Barang Pada PT. Fan Indonesia Sejahtera Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif komparatif. Untuk memperoleh informasi lebih lanjut terkait penentuan tarif jasa pengiriman barang peneliti memilih PT. Fan Indonesia Sejahtera sebagai subjek dalam penelitian ini. PT. Fan Indonesia Sejahtera adalah lokasi yang dipilih dalam penelitian ini. Perusahaan ini terletak di Jl. Ujung Serdang Pergudangan Sky Dex, Kecamatan Tamora, Kab. Deli Serdang Penerapan Variable Costing pada aktivitas-aktivitas tertentu di perusahaan telah menghasilkan perubahan dalam struktur biaya, terutama dalam hal perhitungan total biaya yang terkait dengan setiap aktivitas. Sebelum menerapkan Variable Costing, total biaya aktivitas seperti Set Up Pengiriman, Muat Barang, Pengiriman Barang, Bongkar Barang, Layanan, dan Perawatan Kendaraan mencapai Rp 282,483,657. Namun, setelah penerapan Variable Costing, total biaya tersebut mengalami penurunan menjadi Rp 281,463,657. Hasil penelitian ini menyajikan klasifikasi aktivitas berdasarkan proses produksi di perusahaan, mencakup aktivitas set up pengiriman, muat barang, pengiriman barang, bongkar barang, layanan, dan perawatan kendaraan. Setelah dilakukan klasifikasi aktivitas, terjadi penjabaran biaya yang terkait dengan pelaksanaan setiap aktivitas.</i></p>
Keyword:	A B S T R A C T
<p><i>Activity Based Costing;</i> <i>Variabel Costing;</i> <i>Tarif Jasa.</i></p>	<p><i>This research aims to determine the comparative analysis of activity based costing methods with variable costing in determining service rates for delivering goods at PT. Fan Indonesia Sejahtera. The type of research used was qualitative with comparative descriptive methods. To obtain further information regarding determining rates for goods delivery services, researchers chose PT. Fan Indonesia Sejahtera as the subject of this research. PT. Fan Indonesia Sejahtera is the location chosen in this research. This company is located on Jl. Ujung Serdang Sky Dex Warehouse, Tamora District, Kab. Deli Serdang The application of Variable Costing to certain activities in the company has resulted in changes in the cost structure, especially in terms of calculating the total costs associated with each activity. Before implementing Variable Costing, the total cost of activities such as Set Up Delivery, Loading Goods, Delivery of Goods, Unloading Goods, Services and Vehicle</i></p>

Maintenance reached IDR 282,483,657. However, after implementing Variable Costing, the total cost decreased to IDR 281,463,657. The results of this research present a classification of activities based on the company's production process, including delivery set-up activities, loading goods, delivering goods, unloading goods, services and vehicle maintenance. After classifying activities, the costs associated with implementing each activity are explained.

PENDAHULUAN

Pendapatan dan laba ini dapat dilihat pada laporan laba rugi perusahaan. Laporan laba/rugi berguna untuk memperlihatkan posisi laba atau rugi dalam satu periode akuntansi. Untuk menentukan laba bersih dari penjualan jasa tentunya perusahaan perlu untuk memperhatikan harga pokok jasanya, karena harga pokok mempunyai peran yang penting untuk menentukan harga dari suatu produk atau jasa yang akan dijual kepada pelanggan (Ofiyana et al., 2021). Akibatnya, bisnis harus sangat berhati-hati ketika memperkirakan biaya produksi. Banyak perusahaan masih menghitung biaya produksi dan menetapkan harga produk mereka dengan cara tradisional. Penetapan harga atau tarif merupakan keputusan kritis yang menunjang operasi organisasi profit maupun nonprofit. Harga. Perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang jasa terutama jasa logistik PT. Fan Indonesia Sejahtera perlu menggunakan strategi penetapan harga agar mampu bersaing dengan perusahaan jasa logistik lain. Di satu sisi, harga yang terlalu mahal bisa meningkatkan laba jangka pendek, tetapi di sisi lain akan sulit dijangkau konsumen dan sukar bersaing dengan kompetitor. Dalam kasus tertentu, harga yang terlampau mahal bisa diprotes lembaga konsumen dan bahkan mengundang campur tangan pemerintah untuk menurunkannya. Sedangkan bila harga murah, pangsa pasar bisa melonjak, namun margin kontribusi dan laba bersih yang diperoleh akan berkurang. Selain itu, sebagai konsumen bisa saja mempersepsikan kualitasnya buruk.

Untuk memperkirakan secara akurat dan tepat biaya barang yang diproduksi, tentukan biaya yang terkait dengan pengembangan pemrosesan data yang diperlukan oleh teori dan standar akuntansi. Untuk menentukan biaya produksi, *activity based costing* (ABC) dan *variable costing* dapat digunakan. Untuk menentukan biaya produksi yang terkait dengan hal-hal yang dihasilkan dengan menghitung biaya yang terkait dengan produksi, penetapan biaya berdasarkan aktivitas (ABC) menetapkan alokasi yang berbeda untuk perhitungan biaya produksi untuk setiap aktivitas (Ismayeni et al., 2020). Metodologi *activity based costing* (ABC) bekerja lebih efektif dari pada pendekatan konvensional. Strategi penetapan biaya berdasarkan aktivitas ini memberikan cara yang lebih tepat dan relevan untuk menentukan bagaimana biaya *overhead* pabrik dibagi sebagai bagian dari metodologi penetapan biaya. Metode pelacakan biaya yang lebih luas daripada akuntansi biaya konvensional disebut biaya berdasarkan aktivitas (ABC) Jumlah aktivitas yang termasuk dalam setiap kumpulan biaya menentukan berapa banyak uang yang dialokasikan. Untuk memberikan perkiraan yang lebih tepat tentang jumlah sumber daya yang digunakan produk, metode ini menggunakan berbagai pemicu biaya yang lebih besar. Semua biaya, termasuk biaya desain, produksi, penjualan, purna jual, dan biaya umum atau administrasi, dapat dihitung dengan menggunakan teknik ABC.

PT. Fan Indonesia Sejahtera atau yang lebih dikenal dengan FIS merupakan bisnis yang bergerak di bidang jasa distribusi dan logistik.. Maka dari itu pentingnya menentukan metode paling akurat dalam menentukan tarif jasa pengiriman barang, agar tarif jasa yang ditawarkan kepada pelanggan tepat dan dapat bersaing dengan perusahaan lainnya yang menawarkan jasa distribusi dan distribusi yang sama dengan FIS. Berdasarkan hasil pra riset yaitu wawancara dengan Ibu Ira Sitompul salah seorang pegawai ditemukan bahwasannya FIS masih memakai *variable costing* dalam menentukan harga tarif jasa.

Tabel 1. Harga Pokok Jasa PT. Fan Indonesia Sejahtera

HARGA POKOK JASA	
PT. FAN INDONESIA SEJAHTERA	
a. Biaya Angkut	Rp 590.609.170
b. Biaya Handling	Rp 74.539.260

c. Biaya Delivery	Rp 240.560.208
d. Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 14.500.000
f. Biaya Lainnya	Rp 950.000
Total	Rp 921.158.638

Hasil penelitian Dwi Fionasari (2022) terkait perusahaan sejenis yaitu J&T Express Pekanbaru bahwa penggunaan tarif jasa pengiriman lebih rendah pada dalam kota Pekanbaru sebesar Rp6.834,17 sementara untuk pengiriman ke luar kota Pekanbaru diperoleh tujuan paling jauh tujuan Yogyakarta sebesar Rp 30.626, 07. Sementara penelitian Azis dan Muhammad (2014) pada PT Jaya Baru Malanti di Surabaya diperoleh hasil bahwa penetapan biaya pengiriman dengan menggunakan metode *activity based costing* lebih akurat daripada menetapkan biaya pengiriman dengan menggunakan metode tradisional. Hal ini disebabkan karena *Activity Based Costing* menggunakan berbagai macam cost driver dalam alokasi biayanya sedangkan metode tradisional atau *functional based costing* hanya menggunakan satu *cost driver* saja. Oleh karena itu penting bagi perusahaan untuk dapat memberikan harga yang tepat di mata konsumen dalam mencapai laba yang ingin dicapai oleh perusahaan. Dari latar belakang di atas, maka “Analisis Perbandingan Metode Activity Based Costing Dengan Variabel Costing Dalam Penentuan Tarif Jasa Dalam Pengiriman Barang Pada PT. Fan Indonesia Sejahtera”. Rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini yaitu Bagaimana perbandingan metode *activity based costing* dengan *variable costing* dalam penentuan tarif jasa pengiriman barang pada PT. Fan Indonesia Sejahtera?

KAJIAN LITERATUR

Menurut Asmadi dan Rahwati (2021) *Activity Based Costing (ABC)* adalah salah satu pendekatan biaya terhadap biaya-biaya produk, jasa atau pelanggan berdasarkan banyaknya konsumsi sumber daya yang disebabkan oleh suatu aktivitas. Perhitungan yang dihasilkan akan bermanfaat bagi manajemen untuk menelusuri keterangan mengenai aktivitas apa saja yang diperlukan dan yang tidak diperlukan perusahaan dalam proses produksi. Pada setiap bisnis baik itu besar maupun kecil, memiliki biaya yang harus ditanggung dalam keberlangsungan usahanya. Ketika datang untuk mengelola perusahaan, memiliki informasi biaya yang akurat, data yang terorganisir dan sebanding, analisis biaya dan keuntungan semuanya mutlak diperlukan. Informasi ini membantu manajemen memutuskan perubahan dan perbaikan apa yang harus dilakukan sehingga seluruh organisasi terus bergerak secara seimbang menuju tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam keberlangsungan suatu usaha, bukan hanya menggunakan *activity based costing* pada perhitungan biaya-biayanya tetapi juga dapat menggunakan *variable costing* sesuai ketentuan dan keinginan usaha itu sendiri. *Variable costing* dapat didefinisikan sebagai teknik perhitungan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi variabel, yang terdiri dari biaya variabel untuk bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* sesuai dengan jenis perusahaannya, baik jasa maupun manufaktur (Febrianty & Muchlis, 2020). Biaya yang sebanding dengan jumlah aktivitas dikenal sebagai biaya variabel. Biaya unit yang dipengaruhi oleh variasi volume aktivitas dikenal sebagai biaya variabel. Suatu metode penghitungan harga pokok yang disebut *variable costing* hanya memperhitungkan biaya variabel produksi, seperti harga bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *variable overhead* perusahaan jasa dan manufaktur.

Biaya variabel adalah teknik untuk menentukan semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam produksi barang atau jasa, di mana besarnya biaya dapat berubah terus menerus berdasarkan sifat operasi bisnis. Dengan kata lain, biaya ini berubah dalam proporsi langsung dengan produktivitas. Pengeluaran ini nantinya dapat menghasilkan jumlah yang berfluktuasi (bukan yang tetap atau tidak pasti) yang dapat berfluktuasi secara proporsional. Dalam perusahaan jasa, biaya tetap diterapkan dengan cara menghitung biaya per jasa yang dihasilkan. Dalam hal ini, biaya per unit dari suatu jasa didasarkan pada biaya rata-rata yang muncul. Untuk perhitungan biaya rata-rata yang muncul dari perusahaan penyedia jasa transportasi, salah satu cara yang digunakan adalah dengan menggunakan metode biaya per ton per kilometer. (Suliawati et al., 2021).

Harga pokok produksi merupakan biaya-biaya yang terkait dengan pembuatan barang atau penyediaan jasa (Hansen & Mowen, 2007). Biaya pokok produksi merupakan biaya yang timbul untuk mendukung tujuan manajerial perusahaan. Setiap perusahaan pasti memiliki tujuan tertentu sehingga memungkinkan bagi masing-masing perusahaan untuk memiliki sistem penetapan harga pokok produk atau jasa yang berbeda dari perusahaan lain. Namun meskipun tekniknya berbeda, tiap harga pokok produksi tersebut memiliki kesamaan yaitu pada unsur yang mendukungnya. Unsur yang terkandung dalam harga pokok produksi yaitu *direct material*, *direct labor* dan *overhead* (Hansen & Mowen, 2007). Terdapat perbedaan antara perusahaan manufaktur sebagai penghasil barang yang *tangible* dan perusahaan jasa yang tidak menghasilkan barang.

Direct material merupakan material yang secara langsung dapat ditelusuri dengan merujuk kepada barang atau jasa yang dihasilkan. Pada perusahaan manufaktur biaya dari *direct material* merupakan biaya yang menyusun produk yang mereka produksi, misalnya untuk memproduksi kue *direct material*nya yaitu tepung, telur, dan bahan lainnya. Sedangkan untuk perusahaan jasa, biaya dari *direct material* merupakan biaya yang mendukung proses penyediaan jasa mereka, misalnya jasa penerbangan, salah satu biaya pendukungnya adalah biaya untuk menyediakan konsumsi bagi penumpang. *Direct labor* merupakan pekerja yang berhubungan secara langsung kepada proses produksi barang atau penyediaan jasa. Pada perusahaan manufaktur pekerja atau pegawai yang melakukan proses produksi yaitu mengolah bahan mentah menjadi produk jadi, disebut sebagai *direct labor*. Pada perusahaan jasa pekerja atau pegawai yang melakukan proses pelayanan kepada *customer* sebagai pengguna jasa, disebut sebagai *direct labor*. Lalu yang ketiga adalah *overhead*. Biaya *overhead* merupakan biaya selain dari biaya *direct material* dan *direct labor*. Contohnya yaitu biaya depresiasi gedung, biaya maintenance, listrik, dan sebagainya.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif komparatif. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menjelaskan ciri-ciri peristiwa yang diteliti (Darwin et al., 2021, p. 56). Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2016, p. 26) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang di permasalahkan Untuk memperoleh informasi lebih lanjut terkait penentuan tarif jasa pengiriman barang peneliti memilih PT. Fan Indonesia Sejahtera sebagai subjek dalam penelitian ini. PT. Fan Indonesia Sejahtera adalah lokasi yang dipilih dalam penelitian ini. Perusahaan ini terletak di Jl. Ujung Serdang Pergudangan Sky Dex, Kecamatan Tamora, Kab. Deli Serdang. Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan metode atau teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, observasi dan wawancara.

Model Miles dan Huberman adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis data yang dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas. Tahapannya meliputi (Sugiyono, 2015, p. 337):

1. Reduksi

Data yang telah diperoleh dari yang telah diperoleh dari catatan lapangan kemudian disortir, dikategorikan, digabungkan, dan menyederhanakannya merupakan proses dari reduksi data.

2. *Display Data*

Penyajian data atau *display data* berguna untuk memberikan *insight* dalam proses selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Data disajikan dalam bentuk tabel, gambar ataupun narasi.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dengan cara membandingkan antara metode *activity based costing* dan *variable costing* dalam penentuan tarif jasa pengiriman barang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Tarif Biaya Jasa Dalam Pengiriman Barang

Dalam konteks penentuan tarif jasa pengiriman barang di PT. Fan Indonesia Sejahtera, perbandingan antara metode Activity Based Costing (ABC) dan Variabel Costing menjadi esensial. ABC menawarkan pendekatan yang lebih rinci dengan mempertimbangkan aktivitas spesifik dalam proses pengiriman, seperti pengemasan, penanganan khusus, dan rute pengiriman yang kompleks. Analisis menunjukkan bahwa ABC dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang biaya yang terkait dengan setiap aktivitas. Di sisi lain, Variabel Costing fokus pada biaya variabel yang langsung terkait dengan volume produksi atau layanan, memberikan keunggulan kesederhanaan dan respons cepat terhadap fluktuasi volume pengiriman. Kelebihan ABC meliputi ketelitian alokasi biaya dan identifikasi biaya aktivitas spesifik, sementara kekurangannya mencakup kompleksitas perhitungan dan kebutuhan data yang sangat rinci. Di sisi lain, Variabel Costing menawarkan kesederhanaan perhitungan, tetapi dapat kurang akurat karena tidak mempertimbangkan perbedaan dalam aktivitas yang spesifik. Rekomendasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan, dengan ABC cocok untuk fokus pada akurasi dan ketelitian, sementara Variabel Costing dapat menjadi pilihan untuk respons cepat terhadap perubahan volume. Sebagai alternatif, penggunaan kombinasi kedua metode mungkin dapat mencapai keseimbangan optimal antara akurasi dan efisiensi operasional.

Denan melakukan analisis ini, diharapkan dapat terungkap pola-pola yang signifikan dalam penggunaan activity driver untuk setiap jenis tarif. Hasil analisis ini kemudian dapat menjadi dasar untuk penyesuaian tarif yang lebih akurat dan efisien, serta membantu PT. Fan Indonesia Sejahtera dalam mengoptimalkan strategi penentuan harga jasa pengiriman barang.:

1. **Aktivitas Pemantauan dan Pengelolaan Pengiriman Barang**
 Aktivitas ini melibatkan pemantauan dan pengelolaan setiap tahap pengiriman barang kepada toko atau supplier. Meskipun tidak terkait langsung dengan aspek kesehatan, namun dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang diambil untuk memastikan keberhasilan dan keamanan pengiriman barang. Dalam konteks ini, aktivitas ini mencakup pemantauan kondisi barang, penjadwalan pengiriman, dan pengelolaan rute pengiriman.
2. **Aktivitas Pelayanan dan Koordinasi Pengiriman**
 Kegiatan pelayanan ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan toko atau supplier, sejalan dengan kegiatan kunjungan perawat/bidan pada rumah sakit. Pelayanan dan koordinasi ini dapat mencakup penanganan khusus, respon terhadap keluhan, dan kebutuhan tambahan dalam proses pengiriman barang.
3. **Aktivitas Pemeliharaan dan Pengelolaan Logistik**
 Aktivitas ini mencakup pemeliharaan dan pengelolaan fasilitas logistik yang terlibat dalam proses pengiriman barang. Sama seperti aktivitas pemeliharaan bangunan pada rumah sakit, pemeliharaan ini dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang diambil untuk menjaga kualitas dan fungsionalitas kendaraan pengiriman, gudang penyimpanan, dan fasilitas terkait lainnya.

Klasifikasi aktivitas dan biaya ini akan menjadi pendukung untuk melakukan setiap tahapan metode *Activity Based Costing (ABC)* dan *Activity Based Management (ABM)*.

Tabel 2. Data Keuangan

Keterangan	Tahun 2022 (Rp)	Pribadi (Rp)	Sewa (Rp)
Penjualan (Rp)	343,574,462	246,560,000	267,144,451
Biaya Langsung (Rp)	317,687,350	82,634,000	246,162,350
Laba Kotor (Rp)	75,576,222	64,636,000	44,873,221
Jumlah Transaksi	245,612,678	131,276,667	186,060,007

(Sumber: Data Perusahaan yang Diolah)

Tabel 2 menyajikan data keuangan perusahaan pada tahun 2020, yang mencakup penjualan, biaya langsung, laba kotor, dan jumlah transaksi. Dari penjelasan data, terlihat bahwa total penjualan mencapai Rp 343,574,462, dengan rincian pribadi sebesar Rp 246,560,000 dan sewa sebesar Rp 267,144,451. Di sisi lain, biaya langsung mencapai Rp 317,687,350, dengan pembagian antara biaya pribadi sebesar Rp 82,634,000 dan sewa sebesar Rp 246,162,350. Dari hasil tersebut, laba kotor yang dihasilkan perusahaan mencapai Rp 75,576,222. Laba kotor ini terbagi antara laba kotor dari transaksi pribadi sebesar Rp 64,636,000 dan laba kotor dari transaksi sewa sebesar Rp 44,873,221. Analisis data lebih lanjut menunjukkan bahwa jumlah transaksi mencapai Rp 245,612,678, dengan rincian transaksi pribadi sebesar Rp 131,276,667 dan transaksi sewa sebesar Rp 186,060,007.

Hasil Penerapan Metode ABC

Penerapan data menggunakan *Activity Based Costing (ABC)* Pada tahapan ini menggunakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi Tahap dari *Activity Based Costing (ABC)* yaitu melakukan klasifikasi biaya dan aktivitas. Pada tahap ini dilakukan klasifikasi biaya dan aktivitas yang disertai dengan tarif dari setiap aktivitas serta biaya yang ada di perusahaan. Tarif ini ditentukan dari perusahaan sesuai dengan pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan pada tahun 2022. Aktivitas perusahaan diklasifikasikan berdasarkan proses bisnis perusahaan. Tahapan pertama dalam proses bisnis adalah memproses dan mempersiapkan transaksi yang berasal dari *customer*. Sehingga dapat diklasifikasikan ke dalam aktivitas set up pengiriman. Aktivitas kedua, aktivitas ini merupakan salah satu aktivitas utama dari perusahaan ini yaitu muat barang yang dilakukan setelah aktivitas set up telah dilaksanakan.

Selanjutnya adalah aktivitas pengiriman barang yang merupakan salah satu aktivitas utama dalam perusahaan ini. Karena setelah melakukan muat barang pada truk yang telah dipesan oleh *customer* maka muatan tersebut dapat segera dikirimkan ke tujuan yang telah ditentukan oleh *customer* oleh sebab itu aktivitas ini dapat diklasifikasikan ke aktivitas pengiriman barang. Tahapan aktivitas selanjutnya adalah bongkar barang, aktivitas ini dapat dilakukan setelah muatan barang milik *customer* telah tiba di gudang penerima. Aktivitas selanjutnya adalah layanan aktivitas ini memiliki tujuan untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Aktivitas yang selanjutnya adalah perawatan kendaraan merupakan aktivitas yang memiliki

kegunaan untuk merawat kendaraan yang dilakukan satu bulan sekali dalam satu tahun dalam hal ini adalah melakukan pengecekan mesin, oli dan perawatan kendaraan lainnya.

Tabel 3. Biaya Perusahaan

No	Biaya Perusahaan	Jumlah (Rp)
1	Biaya Gaji Karyawan	90,000,000
2	Biaya Internet dan Telepon	4,530,000
3	Biaya Rekening Listrik	8,300,000
4	Biaya Muat	1,301,000
5	Biaya Stuffing	1,301,000
6	Biaya Uang Jalan	3,925,000
7	Biaya Sewa	201,408,240
8	Biaya Bongkar	3,349,000
9	Biaya Pajak PPH 23	2,578,417
10	Biaya KIR	1.000,000
11	Biaya Keamanan Kebersihan	700,000
12	Biaya Servis	1.000,000
TOTAL		317,392,657

Sebelum menerapkan Activity Based Costing (ABC), perusahaan memiliki pemahaman umum tentang total biaya operasional yang mencapai Rp779,841,314 untuk tahun 2022. Rincian biaya mencakup Biaya Langsung sebesar Rp283,812,240 dan Biaya Tidak Langsung sebesar Rp75,687,417. Biaya Langsung melibatkan elemen-elemen seperti Biaya Uang Jalan, Biaya Bongkar, Biaya Muat, dan Biaya Sewa, sementara Biaya Tidak Langsung mencakup Biaya Gaji Karyawan, Biaya Internet dan Telepon, Biaya Rekening Listrik, dan lain-lain.

Secara total, keseluruhan biaya aktivitas ini mencapai 506,946,878. Analisis driver aktivitas memberikan gambaran lebih jelas tentang faktor-faktor yang memengaruhi biaya perusahaan dalam menjalankan operasional sehari-hari. Penggunaan pendekatan ini, seperti Activity Based Costing (ABC), dapat membantu perusahaan mengidentifikasi area-area yang memerlukan alokasi sumber daya dan meningkatkan efisiensi operasionalnya berdasarkan aktivitas-aktivitas yang memiliki dampak signifikan terhadap total biaya.

Tabel 4. Klasifikasi Biaya dan Aktivitas

Aktivitas	Jumlah (Rp)
Biaya Gaji Karyawan	90,000,000
Biaya Internet dan Telepon	4,530,000
Biaya Rekening Listrik	8,300,000
Sub Total Set Up	102,830,000
Muat Barang	
Biaya Muat	1,301,000
Sub Total Muat	1,301,000
Pengiriman Barang	
Biaya Stuffing	1,301,000
Biaya Uang Jalan	3,925,000
Biaya Sewa	201,408,240
Sub Total Pengiriman	206,634,240
Biaya Bongkar	3,151,000
Sub Total Bongkar Layanan	1,467,417
Biaya Pajak PPH 23	2,578,417
Biaya KIR	1.000,000
Biaya Keamanan Kebersihan	700,000
Sub Total Layanan	3,278,417
Perawatan Kendaraan	
Biaya Servis	1.000,000
Sub Total Perawatan	1.000,000
TOTAL	314,043,657

Penerapan Variabel Costing

Pada tahapan ini dilakukan identifikasi berdasarkan aktivitas yang sesuai dengan proses bisnis yang dilakukan oleh perusahaan kemudian bersama dengan biaya yang muncul dari aktivitas tersebut. Cara yang dilakukan agar dapat melakukan identifikasi pada aktivitas yaitu dengan memahami proses bisnis yang ada di perusahaan, kemudian dapat dilakukan identifikasi aktivitas yang muncul dan dapat diterapkan di perusahaan yang disesuaikan dengan proses bisnis yang terjadi di perusahaan. Berdasarkan aktivitas yang telah ditentukan dapat dideskripsikan setiap aktivitas yang disesuaikan dengan setiap proses bisnis yang terjadi di perusahaan. Deskripsi aktivitas dapat disebut sebagai sub aktivitas yang merupakan rincian dari setiap aktivitas yang terjadi di perusahaan sehingga dapat menimbulkan dampak pada biaya atau pun waktu pengerjaan dari setiap aktivitas perusahaan.

Tabel 5. Identifikasi Aktivitas

No	Aktivitas	Deskripsi Aktivitas
1		Menerima transaksi customer melalui telfon
2	Set Up Pengiriman	Menyusun jadwal pengiriman
3		Menyiapkan operasional pengiriman (driver, truk)
4	Muat Barang	Pemindahan barang dari gudang penyimpanan ke titik muat
5		Melakukan muat barang ke truk
6	Pengiriman Barang	Pengecekan barang setelah dimuat
7		Menunggu validasi data cek muatan dari customer
8		Pengiriman barang ke tujuan
9	Bongkar Barang	Pengecekan kelengkapan dokumen pengiriman
10		Pembongkaran barang dari truk
11		Pengecekan barang setelah dibongkar
12		Pemindahan barang ke gudang penyimpanan
13	Layanan	Melakukan penyelesaian PPH 23
14		Melakukan penyelesaian KIR
15		Melakukan penyelesaian keamanan dan kebersihan kantor
16	Perawatan Kendaraan	Melakukan perawatan truk yang digunakan

(Sumber: Data Perusahaan yang Diolah)

Membebankan Biaya Aktivitas

Pada tahap ini dilakukan pembebanan biaya pada aktivitas yang ada di perusahaan. Pembebanan biaya dilakukan agar perusahaan dapat menjalankan setiap aktivitas. Tahapan pembebanan biaya pada setiap aktivitas set up pengirimanketiga biaya tersebut dapat dibebankan ke aktivitas ini karena melalui aktivitas ini perusahaan membutuhkan biaya internet dan telepon untuk menerima, memproses transaksi yang berasal dari customer. Kemudian untuk biaya gaji karyawan diperlukan tenaga kerja untuk memproses transaksi customer agar karyawan dapat bekerja dengan baik harus diberikan upah atau gaji untuk setiap karyawan. Aktivitas selanjutnya adalah aktivitas muat, biaya yang diperlukan agar aktivitas ini dapat dikerjakan dengan baik yaitu dengan membayar upah tenaga kerja tambahan agar aktivitas tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Aktivitas pengiriman barang, kedua biaya tersebut merupakan biaya yang berhubungan erat dengan aktivitasnya apabila ingin mengirimkan barang driver truk harus diberikan uang jalan dan agar dapat melakukan pengecekan yang membutuhkan tenaga kerja tambahan sehingga diperlukan biaya untuk membayarkan upah atau gaji tenaga kerja tambahan tersebut.

Aktivitas bongkar barang, biaya tersebut dikelompokkan ke aktivitas ini karena bila ingin menjalankan aktivitas ini maka perlu tambahan tenaga kerja untuk membantu pengerjaan aktivitas ini berdasarkan tujuan ini maka diperlukan biaya ini untuk membayar tenaga kerja tersebut. Aktivitas selanjutnya adalah aktivitas layanan yang memiliki tujuan untuk mendukung kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan maka dapat diklasifikasikan aktivitas ini dengan biaya sesuai dengan kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan ini. Aktivitas perawatan kendaraan merupakan aktivitas yang terjadi berdasarkan jumlah biaya servis yang dilakukan oleh kendaraan yang digunakan perusahaan (truk).

Tabel 6. Pembebanan Biaya

Aktivitas	Jumlah	Biaya Aktivitas
Set Up Pengiriman	5,000,000	5,985,000
Biaya Gaji Karyawan		
Biaya Internet dan Telepon	385,000	
Biaya Rekening Listrik	600,000	
Muat Barang		130,000
Biaya Muat	130,000	
Pengiriman Barang		18,440,000
Biaya Stuffing	60,000	
Biaya Uang Jalan	6,440,000	
Biaya Sewa	11,940,000	
Bongkar Barang		2,040,000
Biaya Bongkar	2,040,000	
Layanan		257,349
Biaya Pajak PPH 23	132,349	
Biaya KIR	75,000	
Biaya Keamanan Kebersihan	50,000	
Perawatan Kendaraan		75,000
Biaya Servis	75,000	
Total	26,927,349	26,927,349

(Sumber: Data Perusahaan yang Diolah)

Membandingkan Biaya Aktivitas Sebelum dan Sesudah Diterapkan ABM *Variabel Costing*

Melakukan perbandingan antara aktivitas value added dengan non value added sebelum dan setelah menggunakan metode ABM dan sebelum dilakukan efektivitas aktivitas.

Tabel 7. Perbandingan Biaya Aktivitas

Aktivitas	Sebelum Variabel Costing (Rp)	Sesudah Variabel Costing (Rp)
Set Up Pengiriman	71,820,000	71,820,000
Muat Barang	2,210,000	2,210,000
Pengiriman Barang	202,546,240	201,526,240
Bongkar Barang	2,040,000	2,040,000
Layanan	2,967,417	2,967,417
Perawatan Kendaraan	900,000	900,000
Total (Rp)	282,483,657	281,463,657

(Sumber: Data Perusahaan yang Diolah)

Berdasarkan hasil analisis pada proses bisnis milik perusahaan beberapa aktivitas utama yang memiliki sub aktivitas dan dapat dilakukan efektivitas aktivitas. Aktivitas tersebut adalah aktivitas pemeriksaan barang. Hasil dari aktivitas yang bukan penambah nilai yang dapat ditentukan langkah pada cost effectiveness yaitu reduction karena aktivitas ini dapat dilakukan pada aktivitas set up pengiriman. Sehingga dapat dilakukan cost reduction pada biaya stuffing.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, langkah-langkah analisis data dilakukan melalui penerapan metode Activity-Based Costing (ABC) dengan fokus pada aktivitas-aktivitas kunci dalam operasional perusahaan. Tahap awal melibatkan identifikasi aktivitas, termasuk set up pengiriman, muat barang, pengiriman barang, bongkar barang, dan perbaikan. Data terkait setiap aktivitas dikumpulkan, mencakup waktu, sumber daya, dan biaya yang terlibat. Metode ABC digunakan untuk mengalokasikan biaya secara akurat ke setiap aktivitas, menghindari estimasi umum yang dapat menyebabkan ketidakakuratan. Hasilnya kemudian dianalisis dan biaya-biaya tersebut diklasifikasikan berdasarkan aktivitas masing-masing. Analisis klasifikasi aktivitas memberikan pemahaman mendalam tentang struktur biaya perusahaan. Dengan pemahaman ini, perusahaan

dapat mengidentifikasi area-area potensial untuk ditingkatkan efisiensinya. Penerapan klasifikasi aktivitas dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat dan strategis. Kesimpulan dari penelitian ini memberikan wawasan yang lebih baik tentang hubungan antara biaya dan aktivitas dalam konteks perusahaan, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk perbaikan operasional dan kebijakan bisnis yang lebih baik.

Analisis perbandingan menunjukkan bahwa ABC memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait elemen-elemen biaya yang sebenarnya terlibat dalam setiap aktivitas operasional perusahaan. Meskipun total keuntungan sama, ABC memberikan gambaran yang lebih detail, memungkinkan perusahaan untuk membuat keputusan yang lebih tepat dalam alokasi sumber daya dan perumusan strategi bisnis. Oleh karena itu, hasil perbandingan menegaskan bahwa penggunaan metode ABC memberikan keuntungan dalam analisis biaya yang lebih akurat dan relevan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Penerapan Variable Costing pada aktivitas-aktivitas tertentu di perusahaan telah menghasilkan perubahan dalam struktur biaya, terutama dalam hal perhitungan total biaya yang terkait dengan setiap aktivitas. Sebelum menerapkan Variable Costing, total biaya aktivitas seperti Set Up Pengiriman, Muat Barang, Pengiriman Barang, Bongkar Barang, Layanan, dan Perawatan Kendaraan mencapai Rp 282,483,657. Namun, setelah penerapan Variable Costing, total biaya tersebut mengalami penurunan menjadi Rp 281,463,657.

Perubahan ini dapat dijelaskan dengan fokus Variable Costing pada biaya variabel yang langsung terkait dengan volume produksi atau aktivitas. Dalam konteks ini, biaya yang dianggap variabel, seperti biaya bahan atau biaya tenaga kerja langsung, diakui sebagai bagian dari biaya setiap aktivitas. Oleh karena itu, terjadi penurunan total biaya setelah penerapan Variable Costing karena biaya-biaya yang tidak berubah tetap konstan, dan hanya biaya-biaya yang berubah diakui sebagai bagian dari biaya aktivitas.

Perbandingan antara Sebelum Variable Costing dan Sesudah Variable Costing menunjukkan dampak signifikan dari perubahan metodologi akuntansi. Penekanan pada biaya variabel dalam Variable Costing memungkinkan perusahaan untuk lebih akurat dalam mengukur biaya yang terkait dengan tingkat aktivitas atau volume produksi tertentu. Hal ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan terkait alokasi sumber daya dan penentuan harga produk atau layanan. Dengan demikian, penerapan Variable Costing dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengelolaan biaya dan profitabilitas perusahaan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyajikan klasifikasi aktivitas berdasarkan proses produksi di perusahaan, mencakup aktivitas set up pengiriman, muat barang, pengiriman barang, bongkar barang, layanan, dan perawatan kendaraan. Setelah dilakukan klasifikasi aktivitas, terjadi penjabaran biaya yang terkait dengan pelaksanaan setiap aktivitas. Dalam konteks penerapan metode Activity-Based Management (ABM), beberapa aktivitas yang dinilai sebagai bukan penambah nilai telah diidentifikasi. Hal ini mencakup aktivitas pengecekan barang setelah dimuat (pengiriman barang), aktivitas menunggu validasi data cek muatan dari pelanggan (pengiriman barang), dan pengecekan barang setelah dibongkar (bongkar barang). Terhadap aktivitas bukan penambah nilai tersebut, dapat diambil langkah-langkah untuk meningkatkan efektivitas aktivitas dan efisiensi biaya terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Almeida, A. (2017). The implementation of an Activity-Based Costing (ABC) system in a manufacturing company. *Procedia Manufacturing*, 13, 932–939. <https://doi.org/10.1016/j.promfg.2017.09.162>
- Arifin, F. (2021). Perbandingan metode activity based costing dan variable costing dalam menentukan harga pokok produksi pada Padu Adinda Palangka Raya. *Skripsi. Palangka Raya: Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya*.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Asmadi, D., & Ramadhani, S. (2021). *Analisis dan Estimasi Biaya*. Syiah Kuala University Press.
- Atletiko, F. J., Rakhmawati, N. A., & Ts, H. A. (2019). Determination of freight rates based on package dimension and distance of delivery using fuzzy logic system in angkotin application. *Procedia Computer Science*, 161, 527–534. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.11.152>

- Aziz, M. A. (2014). *Penetapan Biaya Pengiriman Dengan Pendekatan Activity Based Costing Pada Perusahaan Ekspedisi PT Jaya Baru Malanti di Surabaya*. 17.
- Chouhan, V. (2017). Activity based costing model for inventory valuation. *Management Science Letters*, 7(3), 135–144. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2016.12.003>
- Darwin, M., Mamondol, M. R., Sormin, Sa. A., Nurhayati, Y., Tambunan, H., Sylvania, D., Adnyana, I. M. D. M., Prasetyo, B., Vianitati, P., & Gebang, A. A. (2021). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif* (Issue June). Media Sains Indonesia.
- Digdowniseiso, K., & Santika, S. (2022). Pengaruh Rasio Solvabilitas, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 1182–1193.
- Eka, B. (2014). *ANALISIS PERBANDINGAN METODE VARIABEL COSTING DAN FULL COSTING DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI SARI ROTI PADA PT. NIPPON INDOSARI MAKASSAR*. 12(2007), 703–712.
- Febrianty, L., & Muchlis, S. (2020). Analisis Perbandingan Metode Full Costing Dan Variabel Costing Dalam Penetapan Harga Pokok Produksi (Studi Pada Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Je'neberang Kabupaten Gowa). *ISAFIR; Islamic Accounting and Finance Review*, 1, 71–83.
- Fionasari, D., Hetri Suriyanti, L., Ramashar, W., Samsiah, S., Syaf Putra, R., Agustawan, A., Fathurrahmi Lawita, N., & Simme, E. (2022). Implementasi Metode ABC (Activity Based Costing) Untuk Menentukan Tarif Pengiriman Barang Pada J&T Express Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 6(2), 173–178. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v6i2.4204>
- Harmony. (2021). *Pengertian Harga Pokok Produksi, Elemen, Dan Contoh Perhitungannya*.
- Ibrahim, N. E. (2021). *Akuntansi dan Keuangan Lembaga*. Andi.
- Ismayeni, L., Nugraha, M., Suryani, S., & Suriyanti, L. H. (2020). Analisis Penerapan Activity Based Costing dalam Penentuan Harga Pokok Produk Pada UD Bersama. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 598–607.
- Jayani, D. H. (2020). *Pendapatan Pasar Logistik Diperkirakan Tembus US\$ 300,3 Miliar Pada 2024*. katadata.co.id
- Nasihin, I. (2019). Analisa Kebutuhan Modal Kerja Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Variabel Costing Dan Activity Based Costing Serta Manfaatnya Untuk Pertumbuhan Laba Usaha (Studi Kasus Pada Ukm Tahu Boga Rasa Periode Januari – Des. *Jurnal Buana Akuntansi*, 4(1), 102–118. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v4i1.673>
- Nurmaya, I., & Khabibah, N. A. (2021). *ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK JASA PENGIRIMAN PAKET KE LUAR NEGERI PADA PT POS INDONESIA (Persero) MAGELANG*. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(4), 473–480.
- Ofiyana, D., Amnur, D., Rahmadhani, Y., & Suriyanti, L. H. (2021). Analisis Perbandingan Metode Biaya Tradisional dan Metode Activity Based Costing dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Perusahaan Sakra Jaya Rotan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3138–3143.
- Rahmadani, N., Ekonomi, F., Bisnis, D. A. N., Jurusan, I., Islam, U., & Alauddin, N. (2016). *PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PEMBANGUNAN RUMAH DENGAN MENGGUNAKAN METODE ACTIVITY BASED COSTING (Studi pada Perum Perumnas Regional VII Makassar)*.
- Setiawan, W. (2019). *Variable Cost Adalah? Berikut Konsep Dasar yang Harus Dipahami*. Akuntansi Muslim.
- Siregar. (2022). No Title *יִשְׁקוּ הַשָּׁק יִכְהוּנָה*. תואררל השק יכהוננה. *הארץ*, 8.5.2017, 2003–2005.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Litetasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sulawati, Hernawati, T., & Syafira Dwi Putri. (2021). Penentuan Tarif Pengiriman Barang Berdasarkan Metode Perhitungan Biaya Operasional Kendaraan. *Semnastek*, 1(1), 160–167.

Supriyati. (2012). *Metode Penelitian Komputerisasi Akuntansi*. Labkat.

Utami, N. W. (2022). *Cara Menghitung HPP Perusahaan Jasa (Cost of Revenue)*. Jurnal.id.

Wibowo, E. (2015). No Title空間像再生型立体映像の研究動向. *Nhk技研*, 151, 10–17.

Wulanda, E. N., Juliano, M., & Riau, U. M. (2022). Comparison Analysis of Traditional Cost Methods and Activity Based Costing Methods in Calculation of Cost of Production in Micro Small and Medium Businesses Toko Karya Oli Activity Based Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Mikro Keci. *Research in Accounting Journal*, 2(1), 69–78.

Zikopoulos, C. (2019). Determination of freight rates under stochastic demand and freight consolidation savings. *International Journal of Production Research*, 57(17), 5556–5573. <https://doi.org/10.1080/00207543.2018.1552033>